

**STUDI KUALITATIF PERILAKU SEKSUAL PRIA PENGGUNA WANITA PEKERJA SEKS
KOMERSIAL (PSK) TERHADAP PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)
DI KECAMATAN HELVETIA
TAHUN 2019**

**Ermita Silvana Putri Simanungkalit,S.Tr.Keb,MKM
Dosen Akademi Kebidanan Sehati**

ABSTRAK

Pendahuluan: Kesehatan merupakan anugerah yang perlu diperhatikan dan dijaga selama masa kehidupan. Salah satu bentuk penyakit yang sering kita jumpai adalah Infeksi Menular Seksual (IMS). **Tujuan:** Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku seksual pria pengguna wanita pekerja seks komersial (WPS) terhadap pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Kecamatan Helvetia tahun 2018 **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum tercapainya program pencegahan IMS dikarenakan kurangnya pengetahuan dari pria pengguna WPS yang hanya melihat fisik WPS dalam penentuan penggunaan kondom, sikap negatif yang dimiliki pria pengguna WPS terhadap informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, tindakan yang masih dalam kategori kurang dalam pencegahan IMS, pendapatan yang mayoritas dalam kategori cukup untuk menyewa WPS, namun upaya dari nakes dalam menurunkan angka kejadian IMS yang tergolong cukup baik. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa Studi Kualitatif Perilaku Seksual Pria Pengguna Wanita Pekerja Seks Komersial (WPS) terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kecamatan Helvetia tahun 2018 masih dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang, sikap yang kurang, informasi yang kurang, dan kurangnya dukungan tenaga.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Dukungan Tenaga Kesehatan, IMS

ABSTRACT

Introduction: Health is a gift that needs to be taken care of and maintained during the lifetime. One form of disease that we often encounter is sexually transmitted infections (STIs). **Objective:** The purpose of this study was to determine male sexual behavior of female commercial sex workers (WPS) against the prevention of sexually transmitted infections (STIs) in Helvetia Subdistrict in 2018 **Method:** This type of research is a study that uses descriptive qualitative research methods with an interpretive paradigm. **Results:** The results of the study showed that the STI prevention program had not been achieved due to lack of knowledge from male WPS users who only looked at the physical WPS in determining condom use, negative attitudes held by male users of WPS on information provided by health workers, actions that were still in the less prevention of STIs such as using condoms and antibiotics, the majority of income in the category is enough to hire WPS, but efforts by health workers in reducing the incidence of STIs that are quite good. **Conclusion:** Based on the results of the study, it was found that the Qualitative Study of Male Sexual Behavior of Female Commercial Sex Workers (WPS) Users for the Prevention of Sexually Transmitted Infections (STIs) in Helvetia District in 2018 was still influenced by lack of knowledge, lack of information, lack of information, and lack of tenkes support

Keywords: Knowledge, Attitudes, Actions, Health Worker Support, IMS

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan anugerah yang perlu diperhatikan dan dijaga selama masa kehidupan. Peningkatan kesehatan dapat dilakukan dengan cara menjaga pola makan, pola hidup, dan tingkah laku seseorang. Peningkatan kesehatan adalah

suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dalam bentuk pencegahan dan pengobatan penyakit.

Salah satu bentuk penyakit yang sering kita jumpai adalah Infeksi Menular Seksual. IMS adalah penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada perempuan di negara berkembang.(1)

Infeksi Menular Seksual (IMS) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang. Insiden maupun prevalensi yang sebenarnya diberbagai negara tidak diketahui dengan pasti. Berdasarkan laporan-laporan yang dikumpulkan oleh WHO (*World Health Organization*), setiap tahun di seluruh negara terdapat 250 juta penderita baru yang meliputi penyakit gonorrhoe, sifilis, herpes genitalis dan jumlah tersebut menurut hasil analisis WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu. (2)

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pekerja seks memiliki kasus IMS lebih tinggi dan penggunaan kondom lebih rendah daripada pekerja seks di lokalisasi. Begitu banyak intervensi didesain untuk pekerja seks lokalisasi sehingga terjadi peningkatan penggunaan kondom hampir 100% dengan pengurangan kasus IMS dan HIV diantara mereka. Di sisi lain diketahui bahwa kurangnya program pencegahan HIV yang ditujukan untuk Wanita Pekerja Seksual karena kesulitan menentukan kelompok ini yang disebabkan karena mobilitas dan ilegalitas dari pekerjaan tersebut.

Adapun pria pengguna wanita pekerja seks komersial mayoritas adalah pengangguran, lelaki kesepian dan supir angkutan. Mereka menganggap bahwa melakukan konseling, pemeriksaan ataupun melakukan pengobatan merupakan tindakan yang memalukan serta tidak harus dilakukan

Dari data yang dihimpun dari Puskesmas Kecamatan Helvetia tahun 2016 tercatat sebanyak 69 orang pengguna pekerja seks mengalami penyakit infeksi menular seksual, sedangkan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 80 orang pengguna pekerja seks yang menderita penyakit menular, dan kebanyakan dari mereka menderita yang menderita gonore sebanyak 10 orang, sifilis 63 orang, HIV/AIDS 7 orang.(8) Meningkatnya angka kejadian infeksi menular seksual disebabkan karena semakin banyak pelaku pekerja seksual.

Berdasarkan fenomena diatas maka maka peneliti tertarik untuk meneliti “Perilaku seksual pria pengguna wanita pekerja seks komersial (WPS) terhadap pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di Kecamatan Helvetia tahun 2019”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif. Paradigma interpretif berasumsi bahwa dunia sosial adalah konstruksi makna simbolik yang dapat diobservasi dalam tindakan, interaksi, bahasa manusia. Realita adalah subjektif dan ganda, dilihat dari perspektif yang berbeda. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk memahami/menggali bagaimana cara manusia memaknai kehidupan sosial dan bagaimana manusia mengekspresikan pemahamannya dalam bidang kesehatan.³⁶ Dengan kata lain penelitian ini berusaha menceritakan bagaimana makna suatu peristiwa menurut orang yang mengalaminya.

penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus adalah berusaha memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai berbagai fakta dan dimensi dari suatu kasus dan menggali data mengenai perilaku seksual pria pengguna wanita pekerja seks komersial (WPS) terhadap pencegahan infeksi menular seksual

(IMS) di Kecamatan Helvetia Medan Tahun 2018.

HASIL

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik ataupun memiliki pengetahuan cukup akan melakukan tindakan yang baik pula terhadap pencegahan infeksi menular seksual, hal ini mungkin disebabkan karena masyarakat yang memiliki pengetahuan baik dan mendapat informasi yang cukup tentang pencegahan infeksi menular seksual serta adanya penerimaan sehingga ingin melakukan upaya pencegahan.

Pengetahuan seseorang dengan orang lain berbeda-beda, sehingga dengan demikian pengetahuan merupakan kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung memperkaya kehidupan manusia. Pengetahuan dapat diartikan secara luas “mencakup segala sesuatu yang diketahui”. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang.

Kurangnya pengetahuan akan tanda-tanda IMS ternyata sangat berpengaruh terhadap perilaku perilaku untuk melaksanakannya. Hal tersebut ternyata kurang mendapat informasi yang cukup, kurangnya respon terhadap informasi yang diberikan, dan merasa tidak puas jika menggunakan pengaman. Padahal seharusnya pria pengguna WPS harus lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatannya karena mereka sangat rentan terkena IMS. Terlihat jelas dari hasil wawancara ternyata informan mengalami penyakit IMS yaitu sifilis dan HIV. Informan mengatakan bahwa sebelumnya tidak menyadari bahwa ia telah positif mengalami HIV dikarenakan memang tidak memiliki tanda dan gejala sedangkan yang mengalami tanda dan gejala adalah penyakit sifilis.

Berdasarkan hasil penelitian baik pada informan I, II, dan III mengenai pengetahuan informan tentang infeksi menular seksual dari segi pengetahuan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak tercapainya program pencegahan IMS dikarenakan kurangnya pemahaman pria pengguna WPS dan kurangnya respon terhadap informasi yang diberikan. Selain itu salah satu dari ketiga informan mengatakan bahwa ia pernah mengalami penyakit IMS namun masih tetap melakukan hubungan seks bebas.

Keadaan ini ternyata sesuai juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Lestari yang berjudul Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Upaya Pencegahan IMS (Studi Kasus di RSUD Kardinah Tegal). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi tenaga kesehatan meningkatkan kenyamanan dan keberhasilan IMS, pemahaman dari pria pengguna WPS dalam mencari informasi IMS membantu keberhasilan dalam menurunkan angka kejadian IMS.

2. Pencegahan

Pencegahan merupakan upaya yang dilakukan agar tidak mengalami suatu kejadian yang tidak diinginkan. Salah satu upaya pencegahan yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian adalah upaya pencegahan infeksi menular seksual

Menurut asumsi peneliti, pada dasarnya yang dilakukan oleh informan adalah suatu upaya pemulihan stamina bukan upaya pencegahan. Disini terlihat bahwa memang masih banyak para pria yang belum memahami tentang infeksi menular seksual dan bagaimana upaya pencegahannya. Sehingga dengan pemahaman dan pemikiran yang salah berakibat buruk yang menyebabkan informan mengalami infeksi menular seksual.

3. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap

juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu. Menurut Garungan (dalam Ahmadi, 2009), sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya. Sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek.

Dari hasil wawancara jelas terlihat bahwa ketiga informan ternyata jarang menggunakan alat pengaman seperti kondom dengan alasan ketidakpuasan saat berhubungan intim. Dan terkadang juga WPS menyarankan untuk menggunakan kondom namun informan mengatakan bagi pelanggan atau pria pengguna WPS lebih memilih untuk tidak menggunakan kondom karena mengurangi rasa saat berhubungan seks.

4. Tindakan

Tindakan adalah suatu sikap yang belum otomatis dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata maka diperlukan faktor pendukung lain. Tindakan merupakan aturan yang mengadakan adanya hubungan erat antara sikap dan tindakan yang didukung oleh sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan jelas bahwa informan memiliki ketakutan jika mengalami keadaan yang lebih parah, sehingga mereka juga mengatur waktunya agar rutin melakukan pemeriksaan dan pengobatan guna mengobati penyakit yang mereka derita

5. Dukungan Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan

kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Dukungan petugas kesehatan merupakan dukungan sosial dalam bentuk dukungan informatif, di mana perasaan subjek bahwa lingkungan memberikan keterangan yang cukup jelas mengenai hal-hal yang diketahui

Dari hasil pernyataan tenaga kesehatan jelas bahwa tenaga kesehatan sangat mendukung program dari pemerintah terutama program Puskesmas dalam upaya menurunkan angka kejadian IMS.

6. Pendapatan

Dalam memenuhi kebutuhan primer, maupun sekunder keluarga, status ekonomi yang baik akan lebih mudah tercukupi dibanding orang dengan status ekonomi rendah, semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang semakin mudah dalam mendapatkan pengetahuan, sehingga menjadikan hidup lebih berkualitas. Namun sering sekali masyarakat yang memiliki pendapatan yang lebih dari UMK melakukan seks komersial. Dan kebanyakan pengguna seks komersial adalah masyarakat kalangan ekonomi menengah keatas

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa mayoritas pria pengguna WPS memiliki pendapatan yang dalam kategori cukup. Sehingga dapat melakukan hubungan seks bebas. Namun dari hasil penelitian pendapatan juga tidak berpengaruh karena saat melakukan wawancara peneliti juga menemukan informan lain yang ternyata memiliki pendapatan dibawah UMK dan melakukan hubungan seks bebas karena mereka ada istilah *short time* dan *long time* yang mana harganya masih bisa dijangkau. Hal ini juga merupakan kendala dalam upaya menurunkan angka kejadian IMS.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan bukan merupakan kendala dalam melakukan hubungan seks bebas. Karena berdasarkan hasil pengamatan ternyata banyak WPS yang mau dibayar dengan harga yang

sangat murah, jadi siapa saja dapat menggunakannya dalam arti kata bahwa WPS juga hanya mencari kepuasan tanpa memandang harga. Inilah yang merupakan kendala bagi pemerintah dan tenaga kesehatan dalam menurunkan angka kejadian IMS ini karena melihat perkembangan dunia prostitusi yang semakin tidak terkontrol dan sulit untuk diarahkan.

7. Peran LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan organisasi jasa sukarelawan untuk membantu sesama dalam mengurangi masalah sosial seperti kemiskinan. Organisasi jasa sukarelawan ini termasuk ke dalam organisasi nirlaba atau organisasi non profit

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa LSM merupakan lembaga yang dapat dipercaya dalam meresponi program pemerintah baik dalam bidang sumberdaya masyarakat maupun dalam bidang kesehatan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa Studi Kualitatif Perilaku Seksual Pria Pengguna Wanita Pekerja Seks Komersial (WPS) terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kecamatan Helvetia tahun 2019 adalah sebagai berikut:

1. Belum tercapainya program pencegahan IMS dikarenakan kurangnya pengetahuan dari pria pengguna WPS terhadap upaya pencegahan IMS, kurangnya respon yaitu sikap negatif terhadap informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, tindakan yang masih dalam kategori kurang responnya terhadap tenaga kesehatan serta pendapatan yang mayoritas dalam kategori cukup untuk menyewa WPS.
2. Faktor dari dalam yaitu pengetahuan, kurangnya pengetahuan tentang upaya pencegahan IMS merupakan kendala

utama dalam program menurunkan angka kejadian IMS.

3. Faktor sikap merupakan respon dari pemahaman yang dimiliki. Jika memiliki pemahaman yang baik pasti otomatis memiliki sikap yang positif untuk menggali lebih dalam informasi yang dipahami. Namun kenyataannya ketiga informan memiliki sikap yang negatif yang tidak mau tahu mengenai penyakit IMS. Sehingga benar-benar menjadi kendala dalam menurunkan angka kejadian IMS.
4. Faktor dukungan tenaga kesehatan, dari hasil penelitian terlihat jelas bahwa informan mengatakan bahwa tenaga kesehatan berupaya memberikan informasi mengenai upaya pencegahan IMS namun ternyata informan sendiri yang tidak merespon tenaga kesehatan yang telah datang untuk melakukan penyuluhan.
5. Faktor pendapatan, pendapatan yang lebih dari cukup ternyata menjadi salah satu sumber untuk melakukan seks bebas. Informan menganggap bahwa berhubungan dengan WPS tidak termasuk mahal karena semua ada daftar harganya yang termasuk masih dapat dijangkau. Sehingga sulit bagi tenaga kesehatan untuk menghentikan keadaan tersebut oleh karena itu dilakukanlah upaya penyuluhan door to door agar seluruh masyarakat terutama pria pengguna WPS dan WPS sendiri memahami tentang tanda dan gejala penyakit IMS serta upaya melakukan pencegahannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing dan kepala Puskesmas Helvetia yang telah membantu dan memberikan dorongan dalam proses menyelesaikan penelitian saya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kumalasari, Intan, APP & Andhyantoro, Iwan, S.K.M, (2012). Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
2. WHO Tahun 2014. [cited 2015 September Kamis [online]; 2015. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs333/en/>
3. Manuaba, Ida Bagus Gde, (2010). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita., Edisi 2. Jakarta : EGC.
4. Widoyono. Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, & Pemberantasannya. Semarang: Erlangga. 2005
5. Profil Kesehatan SUMUT [cited 2015 September Kamis [online]; 2015. Available from: <http://diskes.sumutprov.go.id/edor/gambar/file/Profil%20%20Kesehatan%202013.pdf>
6. Profil Kesehatan SUMUT [cited 2015 September Kamis [online]; 2015. Available from: <http://diskes.sumutprov.go.id/edor/gambar/file/Profil%20%20Kesehatan%202013.pdf>
7. Profil DinKes Medan
8. Profil Puskesmas Helvetia Tahun 2016
9. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 201
10. Kumalasari.A. Kesehatan Reproduksi . untuk mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
11. Dessi Aryani, Mardiana. Perilaku . Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. https://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/kemas/3377
12. Ninik. Perilaku Wanita Pekerja Seks . Dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual (Studi Kualitatif Pada Anak Asuh Di Lokalisasi Gembol, Sukosari, Bawen, Kabupaten Semarang). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/view/6170>.
13. Selvia Utami K. Perilaku Wanita . Penjaja Seks (WPS) Terhadap Pencegahan HIV dan AIDS di Lokalisasi Tanjung Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/2890/541>.
14. Marlina. Perilaku Pekerja Seks . Komersial Dalam Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan Transmisi HIV/AIDS Di Lokalisasi Teleju Kota Pekanbaru. <http://jurnal.hip.ac.id/index.php/keskom/article/download/7/4/>.
15. Fika Lilik. Perilaku Penggunaan . Pelayanan Skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Waria Di Kota Yogyakarta. <http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/download/3/2>.
16. Dewi purnamawati. Perilaku . Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.365>
15. Blanc, A.K., & Wolff, B. *Gender & Decision-Making Over Condom Use In Two Districts In Uganda. African Journal of Reproductive Health*. Vol5: 15–28; 2011.
16. Widoyono. Epidemiologi, Penularan, . Pencegahan, & Pemberantasannya. Semarang: Erlangga; 2005.
17. Wiknjostastro P. Ilmu kebidanan. . Jakarta: Bina Pustaka; 2011.
18. Mochtar, Rustam. Sinopsis Obstetri, . jilid I. Jakarta : EGC; 2012
19. Manuaba, Ida Bagus Gde, (2012). . Memahami Kesehatan Reproduksi

- Wanita., Edisi 2. Jakarta : EGC.
- 20 Romauli, Vindari. Kesehatan . reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika; 2012.
- 21 Wawan A dan Dewi M. Teori & . Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan PERilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika; 2010.
- 22 Depkes RI. Konseling dan Tes HIV . Sukarela (Voluntary Counseling and Testing). Jakarta : Pusat Promosi Kesehatan Kementrian Kesehatan RI; 2010
- 23 August Burns et.Al.A. Perempuan dan . AIDS. Yogyakarta : INSIST Press; 2011
- 24 Murtiastutik, D. Buku Ajar Infeksi . Menular Seksual. Surabaya: Airlangga University Press; 2010
- 25 Pinem, S. Kesehatan Reproduksi dan . Kontrasepsi. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2011
- 26 Notoatmodjo. S. Promosi Kesehatan . dan perilaku Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta; 2012
- 27 Benson, R. C., & Pernoll, M. L. Buku . Saku Obstetri dan Ginekologi. Jakarta:EGC; 2012
- 28 Notoatmodjo. S. Ilmu Perilaku . Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014
- 29 Scorviani, Verra & Nugroho, T. . Mengupas Runtas 9 Jenis PMS (Penyakit Menular Seksual). Yogyakarta : Nuha Medika; 2010
- 30 Pinem, Saroha. Kesehatan Reproduksi . dan Kontrasepsi. Jakarta : Trans Info Medika; 2010.
- 31 Mansjoer, A dkk. Kapita Selekta . Kedokteran. Jakarta. FKUI; 2012
- 32 Harahap. Ilmu Penyakit Kulit dan . Kelamin. Jakarta:FKUI; 2012
- 33 Mochtar, Rustam. Sinopsis Obstetri, . jilid I. Jakarta : EGC; 2012
- 34 Sarma. N. Infeksi Menular Seksual. . Medan: USU Press; 2016
- 35 Bobak, dkk. *Buku Ajar Keperawatan*. . Jakarta: EGC; 2011
- 36 Manuaba, IBG. Ilmu Kebidanan, . Penyakit Kandungan Dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta : EGC; 2011.
- 37 Notoatmodjo. S. Ilmu Perilaku . Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014
- 38 Hidayat AA. Metode Penelitian . Kebidanan & Teknik Analisis Data. I ed. Jakarta: Salemba Medika; 2011
- 39 Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian . Kesehatan Notoatmodjo S, editor. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2010
- 40 Moleong, L.J, (2009). Metodologi . Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- 41 Muhammad I. Panduan Penyusunan . Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah Medan: Ciptapustaka Media Perintis; 2011.